

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat pada saat anak memasuki usia prasekolah yaitu (3-6 tahun) dan bisa disebut dengan golden age. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan, sikap, perilaku dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. Perkembangan pada anak usia dini atau yang biasa disebut dengan “The Golden Age”, yang artinya perkembangan pada usia inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan, sikap, perilaku, tata bahasa dan pembentukan karakter pada periode berikutnya hingga anak beranjak dewasa (Sulistiani, 2009)

Kemandirian adalah suatu sikap seseorang yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana seseorang itu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah di lingkungan, sehingga seseorang pada akhirnya akan mampu berfikir serta bertindak sendiri dengan kemandiannya (Suseno, 2015)

Kemandirian seorang anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah memiliki dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang dan percaya untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua kurang mendukung sesuatu keinginan seorang anak untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Suseno, 2015)

Sebaliknya menurut Sidharto, (2004) anak-anak yang kurang mandiri akan mudah terpengaruh dalam hal negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang tua bahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri akan cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuannya dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik dan benar. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain : misalnya dimulai dari persiapan berangkat sekolah,

Mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang tua ataupun orang lain, dibantu untuk berpakaian, minta disuapi ketika makan, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan, hingga harus selalu diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani : misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan alat tulis dan lain sebagainya

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai perilaku orang tua dalam membesarkan anak (Thomas G. Power, 2013). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari sisi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006).

Menurut Fadlillah & Fauziah, (2022) pembagian pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan yang di pilih orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang memilih pola asuh demokratis, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Dalam penelitian Baumrind menunjukkan bahwasanya pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (healthy autonomy) pada anak, sedangkan dua gaya pola pengasuhan lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak.

Pola asuh demokratis dapat memberikan banyak keuntungan bagi orang tua dan anak. Anak merasa dihargai oleh kedua orangtuanya dengan sikap demokratis orang tua sehingga antara anak dan keluarga terjalin komunikasi yang harmonis. Kerugian, ada kemungkinan anak terlalu berani mengemukakan pendapatnya sehingga ada kesan anak pembangkangan dan berani dengan orangtua (Sukanto & Fauziah, 2020).

Pola asuh otoriter memberikan dampak perasaan tertekan pada anak karena diharuskan untuk mengikuti semua aturan orangtua mungkin memberikan dampak stress pada anak. Keuntungannya, anak dalam sikap dan perilaku sesuai aturan yang diterapkan oleh orang tua ataupun masyarakat (Shochib, 2002)

Keuntungan pola asuh permisif membuat anak menjadi mandiri, tidak selalu bergantung kepada orangtua. Disisi lain, kerugiannya adalah anak akan melakukan kebebasan tanpa batas tanpa memikirkan apakah hal tersebut merugikan dirinya sendiri atau orangtua. Salah satu peran aktif orang tua adalah mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan komunikasi (Supriyanto, 2018)

Dari penjabaran teori di atas membuat peneliti tertarik bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, apakah sesuai dengan usia anak tersebut. Kemandirian seorang anak tidak muncul secara tiba-tiba, perlu bimbingan dari kedua orang tuanya. Disaat usia prasekolah yang berada di usia rentan itu 3 - 6 tahun, kedua orang tua di Indonesia akan memasukan putra ataupun putrinya kedalam taman kanak-kanak (TK). Ini menjadi minat peneliti untuk mengetahui kemandirian anak dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua serta faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pola asuh yang akan diterapkan.

Pola asuh yang di pilih orang tua juga berpengaruh dalam kemandirian anak, apakah anak cenderung manja atau mandiri. Tidak lepas dari itu pola asuh orang tua dapat, mencerminkan pertumbuhan anak yang di inginkan orang tua. Namun, pola asuh yang di pilih orang tua, tentunya memiliki sisi positif dan negatif di dalam diri anak. Dalam pemilihan pola asuh, orang tua harus memikirkan secara matang serta tidak memilih pola asuh secara asal. Sebab peran orang tua sangat penting untuk membimbing, mengasuh, membantu, serta memantau proses belajar seorang anak.

Pada masa *The Golden Age* kemandirian bukan hanya anak dapat tumbuh sesuai dengan usianya, namun bagaimana seorang anak memecahkan persoalan, permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian dalam usia anak prasekolah bisa di lihat dari persiapan berangkat sekolah hingga, pulang dari sekolah. Bagaimana anak tersebut menyelesaikan permasalahannya dalam berpakaian, bersosialisasi, berteman serta kepercayaan diri seorang anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak pra-sekolah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan satu masalah sebagai berikut : “apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia pra-sekolah di TK Pertiwi Toyogo sambungmakan ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia pra-sekolah di TK Pertiwi Toyogo Sambungmakan

2. Tujuan khusus :
 - a. Mengetahui karakteristik anak pra-sekolah di TK Pertiwi Toyogo Sambungmacan
 - b. Mengetahui karakteristik orang tua siswa di TK Pertiwi Toyogo Sambungmacan
 - c. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua siswa di TK Pertiwi Toyogo Sambungmacan
 - d. Mengetahui gambaran kemandirian pada anak pra-sekolah di TK Pertiwi Toyogo Sambungmacan
 - e. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra-sekolah di TK Pertiwi Toyogo Sambungmacan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti
Dapat menerapkan teori yang telah didapatkan dan mengetahui keterkaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat
 - b. Bagi institusi pendidikan
Memberikan data tentang berbagai macam pola asuh dalam hubungan kemandirian pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran khususnya pada anak
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru TK
Sebagai referensi metode pembelajaran yang tepat pada saat memberikan pendidikan pada siswa TK
 - b. Bagi perawat
Sebagai dasar dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua mengenai pola asuh dan kemandirian pada anak
 - c. Bagi orang tua
Memberikan masukan pada orang tua dalam pemilihan dan penerapan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi seseorang yang lebih mandiri.

E. Keaslian penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai "Hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak usia prasekolah" belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain:

1. Suseno, (2015) meneliti tentang "hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra-sekolah di TK Aisyiah Mendungan Sukoharjo" Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa dari 20 siswa. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh, variabel dependent adalah kemandirian anak pra-sekolah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, terdapat kebaikan yang signifikan dengan kemandirian anak. Semakin benar pemilihan pola asuh kepada anak semakin tinggi pula kemandirian kepada anak.
2. Lestari, (2019) meneliti tentang "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak" Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 106 anak dari 106 anak. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependent adalah kemandirian anak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh dan kemandirian anak. Semakin benar orang tua dalam pemilihan pola asuh kepada anak semakin tinggi pula kemandirian seorang anak sesuai dengan usiannya